

DAMPAK BUDAYA K-POP TERHADAP PERILAKU PEMILIHAN BACAAN FIKSI BOYXBOY DI KALANGAN REMAJA INDONESIA: TINJAUAN BERDASARKAN TEORI DISORGANISASI SOSIAL

Elsa Lutmilarita Amanatin¹, Wahyu Gunawan², Saefullah Zakaria³, Aditya Candra Lesmana⁴

¹Program Studi Pascasarjana Sosiologi FISIP Universitas Padjadjaran
elsa22008@mail.unpad.ac.id

Received: 12-07-2023 Revised: 16-09-2023 Accepted: 14-12-2023

ABSTRAK

Digitalisasi telah membawa pengaruh pada berkembangnya K-Pop hari ini. Hal itu kemudian mengantarkan pada fenomena tingginya peminat bacaan karya fiksi penggemar bernuansa *BoyxBoy* di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak disorganisasi sosial yang terjadi akibat masuknya budaya K-Pop tersebut pada tingginya minat remaja terhadap bacaan fiksi sesama jenis dengan dianalisis melalui teori disorganisasi sosial Robert E. Park. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara terhadap 4 informan, observasi di situs maya, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca bacaan fiksi *BoyxBoy* dilakukan sebagai wujud mengagumi idola dengan menolak mereka memiliki hubungan romansa dengan lawan jenis karena hanya akan menyakiti hati mereka. Pemilihan bacaan *BoyxBoy* ternyata tidak lantas membuat remaja ingin melakukan penyimpang seksual dengan menyukai sesama jenis. Namun, apabila nanti idola menjadi *gay* maka mereka akan dengan senang hati merelakan dan mendukungnya seratus persen. Analisis teori disorganisasi sosial Robert E. Park kemudian menunjukkan bahwa nilai dan norma keagamaan yang melarang mendukung hubungan sesama jenis pada diri remaja pembaca fiksi *BoyxBoy* kemudian juga mulai memudar seiring dengan munculnya penerimaan tersebut.

Kata Kunci: Disorganisasi sosial, fiksi, k-pop, remaja

ABSTRACT

The phenomenon of K-pop has significantly influenced its growing presence today, leading to a surge in the popularity of BoyxBoy-themed fiction among Indonesian readers. This research aims to examine the social disorganization resulting from the infiltration of K-pop culture and its impact on teenagers' high interest in same-sex fiction. The analysis is conducted through Robert E. Park's social disorganization theory. Employing qualitative methods, the study involved interviews with 4 participants, online observations, and documentary analysis. The findings reveal that reading BoyxBoy fiction serves as a way for fans to admire their idols while avoiding the emotional turmoil of heterosexual romantic relationships. Engaging with BoyxBoy literature does not necessarily translate into endorsing same-sex relationships; however, if their idols were openly gay, the fans would wholeheartedly support them. Park's social disorganization theory illustrates the fading influence of religious values and norms that once discouraged support for same-sex relationships among adolescent readers of BoyxBoy fiction.

Keywords: Fiction, k-pop, social disorganization, teenagers

² Universitas Padjadjaran
wahyu.gunawan@unpad.ac.id

³ Universitas Padjadjaran
saifullah.zakaria@unpad.ac.id

⁴ Universitas Padjadjaran
aditya.lesmana@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Hadirnya era digital di abad ke-20 telah membawa masyarakat di dunia memiliki pengalaman kemudahan akses terhadap internet yang tanpa batas. Hal itu menyebabkan kaum muda era kini dikenal sebagai *digital native* atau yang menurut (Maier dkk. 2023) adalah generasi yang tumbuh besar dengan disertai perkembangan digital. Sehingga tidak mengherankan jika kemudian generasi ini sangat melek terhadap penggunaan internet dan media sosial yang dijadikan sebagai bagian penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Thompson 2015; Amin dkk. 2023). Berbeda dengan orang tua yang cenderung bersikap kaku dan sulit untuk menerima teknologi baru yang berkembang dan berubah dengan cepat, generasi muda justru cekatan memanfaatkan internet sebagai ladang bisnis, kreativitas, dan hiburan (Lee dan Groves 2014; Novrialdy dan Atyarizal 2019).

Ajang mencari hiburan di internet yang marak dinikmati remaja saat ini salah satunya adalah melangsungkan aktivitas sebagai penggemar terhadap idola K-Pop atau yang dikenal sebagai kegiatan *fangirling/fanboying* (Pawening 2023). Dalam era digital, para penggemar K-Pop memiliki akses tak terbatas melalui platform media sosial, situs web komunitas, dan aplikasi pesan instan (Putri 2019). Hal itu sekaligus mendorong pembentukan komunitas *online* di mana antar penggemar dapat berbagi minat, cerita, dan pengalaman mereka dalam melangsungkan aktivitas *fangirling/fanboying* K-Pop. Para perusahaan hiburan menggunakan data digital untuk memahami perilaku penggemar dan merancang strategi pemasaran yang terarah, seperti meluncurkan konten eksklusif, *merchandise* terbatas, dan konser *online* (Fasha, Robi, dan Windasari 2022). Secara keseluruhan, era digital telah mengubah cara penggemar terlibat dengan K-Pop, menciptakan pengalaman *fangirling/fanboying* yang lebih mendalam, serta memperkuat ikatan solidaritas antara penggemar dan idola mereka. Selain itu, fenomena ini membuka peluang baru bagi industri hiburan untuk terus berinovasi dan menghadirkan konten yang memikat bagi penggemar setia mereka (Sari, Kanzunudin, dan Ismaya 2023). Kumparan K-Pop (2017) menyampaikan bahwa 56% penggemar K-Pop menghabiskan waktu 1 sampai 5 jam untuk berselancar di media sosial guna mencari tahu berbagai info terkini idola mereka, serta sebanyak 28% bahkan menghabiskan 6 jam lebih di dunia maya untuk dapat melakukan aktivitas *fangirling* tersebut.

Pesatnya perkembangan industri hiburan Korea Selatan ke penjuru dunia yang didukung proses digitalisasi dikenal dengan fenomena *Korean Wave* atau *Hallyu* (Yuel dkk. 2023). Industri ini salah satunya identik dengan berkembangnya musik Pop Korea atau K-Pop yang dibawakan oleh *boyband* dan *girlband*. Di Indonesia sendiri industri K-Pop sangat digandrungi oleh para remaja dari berbagai latar belakang, *Korean Culture and Information Service* (KOCIS) bahkan menyampaikan bahwa sebanyak 66% penggemar K-Pop di Indonesia adalah kaum remaja berusia belasan hingga 20 tahunan awal (Ri'aeni 2019). Anwar (2020) juga mengungkapkan bahwa budaya K-Pop memiliki potensi pengaruh yang sangat besar pada anak-anak dan remaja, termasuk pada terjadinya perubahan karakter karena proses memudarnya nilai dan norma yang diakibatkan oleh intervensi budaya K-Pop.

Pada perkembangannya, intervensi K-Pop di dalam negeri membawa potensi bergesernya acuan nilai

dan norma yang terdapat dalam diri remaja. Hal ini sebagaimana yang terlihat dari munculnya obsesi terhadap penampilan fisik untuk dapat mencapai standar kecantikan yang tinggi dengan berkiblat pada Korea Selatan (Santika dan Bawono 2022). Pandangan tersebut berpotensi mengarahkan remaja pada masalah gangguan makan akibat ingin terlihat kurus, ketidakpuasan diri yang mendorong remaja untuk berperilaku konsumtif dengan membeli berbagai produk perawatan yang dirasa dapat menunjang penampilan, serta mengarahkan pada persoalan kesehatan mental karena kegagalan memenuhi standar yang diikuti. Secara lebih lanjut hal tersebut juga mengarah pada bergesernya norma penghargaan terhadap perbedaan karena standar kecantikan kemudian ditentukan pada referensi tunggal yang berkembang di Negeri Ginseng, dengan kriteria tinggi, putih, berambut lurus, berhidung mancung (Nursalam dkk. 2022). Hal itu menyebabkan pandangan remaja penggemar K-Pop tak jarang meyakini standar kecantikan serupa, menjadikan acuan tersebut sebagai pedoman dalam mewujudkan kecantikan yang mereka yakini. Hal itu kemudian menjadi kurang sesuai dengan definisi kecantikan Nusantara yang dipenuhi dari berbagai suku bangsa di Indonesia dengan ciri warna kulit yang berbeda-beda (Satria dan Junaedi 2022).

Bergesernya acuan nilai dan norma remaja juga kemudian terlihat dari munculnya fanatisme ekstrem terhadap idola mereka dengan secara mudah mengadopsi nilai-nilai yang diwakili oleh K-Pop, tanpa mempertimbangkan selaras atau tidaknya dengan budaya dan lingkungan tempat mereka tinggal (Fachrosi dkk. 2020). Hal ini seperti bermunculannya sikap fanatik akibat K-Pop yang merugikan remaja Indonesia di internet dengan mengaburkan acuan norma sopan santun yang seharusnya dapat diterapkan dimanapun mereka berada, baik dalam berinteraksi secara langsung tatap muka maupun melalui dunia maya. Mereka rela membela mati-matian hingga bertindak amoral demi idolanya melalui ekspresi cuitan di jejaring media sosial seperti Twitter (Pramessti dan Dwiantari 2022); (Ullavia dan Ratyaningrum 2021). Secara lebih lanjut, munculnya sikap fanatik juga menyebabkan remaja merasa leluasa dan bebas tanpa batas mengobjektifkan idola mereka dengan menerjang batas norma mengagumi dan menghargai idolanya. Terlihat dari maraknya bacaan fiksi antar idola sesama jenis yang dibuat oleh penggemar dengan mendapatkan antusiasme yang tinggi dari kalangan penggemar lainnya. Karya-karya fiksi sesama jenis tersebut pada eksistensinya dianggap oleh penggemar sebagai cara mereka mengagumi idolanya. Berbagai karangan fiksi tersebut dapat dijumpai secara mudah dalam bentuk *Alternate Universi* atau AU bertokoh *BoyxBoy* di Twitter maupun di situs khusus bacaan *online* seperti *fanfiction.net* dan *Wattpad*. Hal itu terjadi akibat rasa cinta yang berlebih terhadap idola kerap kali membuat remaja penggemar K-Pop tak sungkan dalam mengekspresikan imajinasinya, dan menurut Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018) tak jarang remaja juga rela melangsungkan perdebatan *online* yang intens dengan mengancam maupun mengejek penggemar lain yang tidak setuju dengan preferensinya. Studi-studi sebelumnya terkait dengan fenomena maraknya bacaan fiksi sesama jenis di kalangan remaja penggemar K-Pop telah banyak dilakukan. Di kalangan penggemar K-Pop, kegiatan membaca

karya fiksi penggemar bertokoh sesama jenis dijadikan sebagai ekspresi ‘shipping’ atau mendukung idola untuk memiliki pasangan *gay* (Carson 2017). Penelitian Aisah (2021) menunjukkan bahwa karya tulis fiksi penggemar berupa cerita dengan dimensi karakter yang berbeda atau AU *BoyXBoy* telah membawa pada penerimaan kisah hubungan sesama jenis di media sosial. Rodhiyah & Rikarno (2022) menyampaikan temuannya, bahwa K-Pop kini telah termaknai sebagai sarana penyebaran banyak budaya termasuk hal tabu seperti *gay* dalam karangan fiksi sesama jenis. Penelitian Herawati (Herawati 2021a) menemukan hasil bahwa membaca karya fiksi sesama jenis dapat mempengaruhi penerimaan remaja terhadap kelompok yang dipinggirkan, di mana dalam konteks ini adalah kaum *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender* atau LGBT. Hal itu terjadi karena pandangan masyarakat yang masih tabu terhadap percintaan sesama jenis, seperti yang ada di Indonesia. Sehingga para penikmat karya fiksi sesama jenis tersebut harus melakukan dramaturgi (Hidayati dan Hidayat 2021). Temuan hasil penelitian tersebut didukung dengan temuan Syahara (2023) yang juga mengungkapkan bahwa proses internalisasi pemahaman baru melalui bacaan *BoyXBoy* telah mampu membuka ruang untuk negosiasi gender dan seksualitas di kalangan pembacanya sehingga menimbulkan penerimaan yang beragam terhadap eksistensi kaum *gay*. Adanya fiksi penggemar bernuansa *gay* yang marak dan dipublikasikan secara terbuka pada media sosial telah membawa keresahan lainnya pada *labelling boyband* K-Pop yang justru kini semakin diidentikkan sebagai sekumpulan laki-laki tampan yang menyukai satu sama lain (Layoung 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian ini terfokus untuk mengetahui bagaimana dampak disorganisasi sosial yang terjadi akibat intervensi K-Pop yang sebenarnya menjadi bagian dalam mempengaruhi maraknya bacaan fiksi sesama jenis. Fokus kajian tersebut dipilih karena penelitian sebelumnya, sebagaimana diuraikan pada paragraf di atas, telah menunjukkan adanya tren kecenderungan remaja penggemar K-Pop saat ini dalam menikmati bacaan-bacaan fiksi sesama jenis sebagai bagian dari aktivitas *fangirling/fanboying*, namun belum menyoroti dari aspek disorganisasi sosial sebagai penyebab timbulnya fenomena tersebut. Kemajuan dari teknologi serta semakin mudahnya pemenuhan konsumsi di masyarakat menjadi pemicu produk nilai budaya luar untuk dijadikan komoditi di Indonesia. Menurut Park (1928) disorganisasi sosial adalah kondisi di mana norma-norma sosial dalam masyarakat kehilangan efektivitasnya atau tidak lagi memberikan arah yang jelas kepada individu atau kelompok. Dalam situasi disorganisasi sosial, masyarakat menghadapi kekacauan, perubahan norma, dan kesulitan dalam menangani konflik sosial, sehingga disorganisasi sosial mencakup tahap dalam proses sosial di mana norma-norma baru belum berkembang sepenuhnya untuk menggantikan norma-norma lama yang tidak lagi relevan.

Pendekatan disorganisasi sosial menjadi penting dalam menganalisis fenomena normalisasi *gay* di kalangan remaja pembaca fiksi *BoyXBoy* karena melibatkan perubahan norma sosial terkait orientasi seksual. Saat masyarakat mengalami disorganisasi sosial, norma-norma yang sebelumnya melarang atau

menolak hubungan sesama jenis dapat menjadi lebih fleksibel atau bahkan berubah sepenuhnya. Dalam konteks normalisasi *gay* di kalangan remaja tersebut, pendekatan disorganisasi sosial ini membantu menjelaskan perubahan dalam pandangan dan sikap remaja terhadap penerimaan konsep homoseksualitas. Melalui analisis disorganisasi sosial, peneliti dapat memahami bagaimana norma-norma sosial telah berkembang dan berubah seiring waktu. Ini melibatkan pemahaman tentang transformasi pandangan para remaja terhadap hubungan sesama jenis, dari penolakan menjadi penerimaan atau bahkan dukungan. Dengan memahami dinamika disorganisasi sosial, maka akan dapat diuraikan alasan dan cara norma-norma terkait orientasi seksual dapat berubah. Disorganisasi sosial melihat perubahan sebagai sebuah tekanan yang menyebabkan terciptanya pola perjuangan sehingga menghasilkan tindakan individu dimana gejala disorganisasi sosial ini selalu dekat dengan terjadinya demoralisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak disorganisasi sosial yang terjadi akibat masuknya budaya K-Pop tersebut pada tingginya minat remaja terhadap bacaan fiksi sesama jenis, terutama dikalangan penggemar NCT, yang akrab disapa NCTzen. NCT merupakan *boyband* generasi keempat asal Korea Selatan yang kini sedang naik daun. Adapun alasan dipilihnya NCTzen karena jumlah mereka sangat masif terbukti dari eksistensinya yang berhasil menduduki peringkat kedua dengan jumlah penggemar terbanyak di Indonesia (Haidir 2022). Selain itu mereka juga terbilang aktif dalam produksi konten karya fiksi BoyxBoy terhadap idolanya sehingga penulis memilih mereka sebagai subjek penelitian kali ini. Selain itu, usia remaja yang dimaksudkan dalam penelitian di sini mengacu pada yang dikatakan Monks (2019) di mana individu dinyatakan dalam masa remaja jika masih berusia 12 hingga 21 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap 4 informan dengan tujuan mendapatkan data yang lebih mendalam. Dalam konteks penelitian kualitatif, penekanan diberikan pada mendapatkan informasi yang dalam daripada sekadar jumlah informan yang banyak. Keempat informan ini dipilih karena dianggap mewakili berbagai sudut pandang dan pengalaman yang relevan terkait fenomena normalisasi *gay* di kalangan remaja penggemar K-pop yang juga merupakan pembaca karya fiksi sesama jenis. Seluruh informan terlibat dalam penelitian ini penulis tulis dalam inisial samaran guna melindungi identitasnya, yang meliputi MA (20 tahun), KL (13 tahun), CL (16 tahun), dan DY (18 tahun). Dalam penelitian ini, pemilihan kriteria informan tersebut dilakukan dengan cermat melalui penentuan indikator remaja terlibat merupakan NCTzen yang telah mengikuti akun @aubxbfess di Twitter dan setidaknya telah melakukan aktivitas membaca karangan fiksi penggemar sesama jenis atau *BoyxBoy* selama 2 tahun belakangan.

Proses wawancara dilakukan dengan mendalam menggunakan panduan pertanyaan terstruktur.

Informan diwawancara untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pandangan dan pengalaman mereka seputar fenomena normalisasi *gay* yang dimuat pada karangan fiksi *BoyxBoy* yang mereka konsumsi. Data wawancara yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Transkrip wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara informasi yang diperoleh. Sementara itu, observasi dilakukan di platform Twitter dengan memonitor percakapan dan postingan yang berkaitan dengan fenomena normalisasi *gay* di kalangan remaja penggemar K-pop. Twitter dipilih sebagai platform observasi karena popularitasnya dalam menyebarkan informasi seputar K-pop dan kecenderungan remaja untuk berinteraksi di sana, terutama yang terjadi melalui akun @aubxbfess. Observasi ini bertujuan untuk memahami sentimen, reaksi, dan tren yang berkembang di komunitas tersebut.

Data yang diperoleh dari observasi Twitter memberikan gambaran yang lebih luas dan *real-time* mengenai pandangan masyarakat terhadap topik penelitian ini. Selain itu, data sekunder yang digunakan mencakup hasil penelitian sebelumnya, artikel, dan publikasi terkait fenomena normalisasi *gay* di kalangan remaja penggemar K-pop. Data ini dimanfaatkan untuk memberikan konteks, membandingkan hasil penelitian, dan mendukung temuan yang ditemukan melalui wawancara dan observasi. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat argumen dan menyediakan dasar pengetahuan yang lebih mendalam mengenai topik penelitian ini. Studi dokumentasi juga dilakukan dalam melangsungkan kajian ini guna melampirkan data temuan, yakni berupa data tangkapan layar hasil observasi. Data sekunder yang bersumber dari laporan survei dan hasil penelitian terdahulu juga digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis pada penelitian ini.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Teori Disorganisasi Sosial (Robert E. Park)

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori disorganisasi sosial yang dikemukakan Robert E. Park. Teori tersebut dipilih karena dapat digunakan sebagai alat analisis terhadap dampak disorganisasi yang muncul akibat intervensi budaya K-Pop di era globalisasi. Munculnya hal tersebut telah mengakibatkan ketidakseimbangan atas pergeseran norma dan nilai acuan yang digunakan remaja penggemar K-Pop saat ini. Hal itu sesuai dengan pernyataan pada teori yang mengungkapkan bahwa ketidakstabilan sosial atau disorganisasi sosial merupakan suatu kondisi di mana masyarakat mengalami gangguan dalam menjalankan relasi maupun struktur sosialnya (Park dan Burgess 2019). Dalam kondisi ini, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang mengatur kehidupan kolektif menjadi melemah dan terabaikan. Pada kondisi masyarakat yang mengalami disorganisasi sosial, individu-individu didalamnya menghadapi kesulitan, konflik, hingga ketidakpastian di dalam menjalankan peranannya di lingkungan sosial. Park (1928) berpendapat bahwa disorganisasi sosial terjadi karena kelompok-kelompok sosial yang berbeda berbaur dalam “wilayah baru”, dalam konteks

ini dimaknai sebagai wilayah di ruang maya, yang kemudian memunculkan ketidaksesuaian dalam penyebaran norma dan nilai sosial yang diakui oleh masyarakat. Perubahan sosial yang cepat akibat terjadinya digitalisasi yang menjamah telah ikut membuat norma-norma dan nilai-nilai sosial yang sudah ada di masyarakat sebelumnya menjadi terancam tidak lagi relevan. Hal ini dapat menyebabkan munculnya kondisi yang tidak stabil, menurunnya kualitas kehidupan masyarakat, dan berpotensi meningkatkan kasus kejahatan.

Disorganisasi sosial dalam praktiknya tidak hanya mengacu pada model kerusuhan maupun kekacauan fisik saja, akan tetapi juga pada hadirnya kehidupan masyarakat yang tidak teratur dan berdampak negatif bagi stabilitas sosial. Sistem relasi pada lembaga keluarga contohnya, juga secara lebih lanjut memiliki kontribusi dan tanggung jawab dalam mentransmisikan nilai, norma, dan keteraturan sosial di masyarakat, terkhusus pada generasi lanjutannya. Hal itu sebagaimana yang dipaparkan Park dan Burgess (2019) bahwa disorganisasi sosial yang kini mengakar dapat terjadi karena belum adanya kemampuan yang mapan dari peranan lembaga keluarga dalam menghadapi kompleksitas perubahan yang berlangsung. Namun demikian, Park dan Burgess (2019) juga meyakini dalam teori disorganisasi sosialnya ini, bahwa lokasi juga berperan sebagai faktor penting orang akan bertindak ilegal. Maksudnya, “lokasi” ketika lingkungannya terabaikan, dalam cakupan masyarakat digital maka kondisinya terlalu kacau, dan tidak tersedia sumber daya sosial yang memadai untuk dapat mendukung kestabilan sehingga dapat membuat individu terpengaruh dalam perilaku yang menyimpang, lain dari norma dan nilai yang ada di masyarakatnya.

Berdasarkan paparan mengenai teori ini, maka jelas terjadinya disorganisasi dapat disimpulkan terjadi karena ketidaksesuaian penyebaran nilai dan norma di ruang maya, lemahnya lembaga keluarga, dan kondisi lokasi tempat individu berbaur. Ketiga poin tersebut penulis gunakan untuk membantu dalam menganalisis dampak disorganisasi sosial terhadap perilaku remaja pemilih bacaan fiksi *boyxboy* yang diuraikan melalui indikator fanatisme, tidak adanya pengawasan orang tua, dan pengaruh tersedianya wadah/lokasi tempat remaja penggemar membaca bacaan fiksi sesama jenis.

Konsep Media dan Remaja

Peran penting media dalam membentuk identitas remaja telah menjadi fokus pada berbagai penelitian sosial. Media massa, seperti televisi, film, dan platform media sosial, menciptakan lingkungan yang mempengaruhi cara remaja melihat diri mereka sendiri. Penelitian mendalam Hodgkinson (2017) mengungkapkan bahwa media memainkan peran signifikan dalam membentuk pandangan remaja tentang model peran dan norma sosial. Dalam dunia media ini, remaja secara aktif menyesuaikan diri dengan citra yang disajikan, membentuk persepsi mereka tentang kecantikan, dan mengintegrasikan norma-norma sosial ke dalam identitas mereka. Oleh karena itu, media memiliki peranan penting terhadap pembentukan identitas remaja dalam mengelola dampak positif dan negatif bagi perkembangan diri mereka.

Media juga memiliki dampak yang besar pada kesejahteraan mental remaja. Citra tubuh dan prestasi yang idealis dan tidak realistis di media sosial menciptakan tekanan sosial terkait penampilan fisik dan pencapaian, yang mengguncang harga diri remaja (Fardouly dkk. 2015; Perloff 2014). Remaja sering membandingkan diri dengan citra yang disajikan dalam media, yang bisa mengakibatkan masalah citra tubuh yang negatif dan rendahnya kepercayaan diri. Oleh karenanya, dampak media pada kesejahteraan mental remaja muncul melalui tantangan-tantangan yang dihadapi di dunia digital ini. Ditambah, media juga mempengaruhi cara remaja memahami hubungan sosial, terutama dalam konteks seksualitas dan norma hubungan asmara (Ward 2016). Konten media membentuk norma dan harapan terhadap hubungan seksual, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku remaja dalam bidang ini. Sehingga, dapat dilihat bahwa media kemudian juga membentuk pandangan remaja tentang hubungan sosialnya yang bebas dari fondasi konsep yang sehat dan realistis.

Konsep Gaya Hidup Remaja

Gaya hidup remaja melibatkan berbagai aspek, seperti kebiasaan konsumsi, interaksi sosial, dan preferensi budaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma, serta identitas mereka dalam masyarakat (Gelfand, Harrington, dan Jackson 2017). Dalam tahap menuju kemandirian, remaja cenderung mengembangkan identitas mereka melalui pilihan gaya hidup yang mencerminkan independensi dan eksplorasi diri, hal itu sebagaimana yang dikemukakan dalam studi oleh Bahri (2021). Penelitian tersebut juga menyoroti dampak media sosial dalam membentuk dan mengekspresikan gaya hidup remaja. Selaras dengan hal itu, Boyd (2014) menekankan bahwa media sosial juga memberikan wadah di mana remaja dapat memamerkan preferensi mereka terhadap musik, mode, dan aktivitas sosial lainnya, yang pada gilirannya membentuk identitas sosial mereka.

Selain itu, dalam era globalisasi, gaya hidup remaja juga dipengaruhi oleh tren budaya global. Mereka tidak lagi terbatas pada pengaruh lokal, melainkan juga terpengaruh oleh budaya internasional yang populer. Penelitian oleh Thomas (2017) mengungkapkan bahwa remaja sering mengadopsi gaya hidup yang dipopulerkan oleh selebriti internasional melalui media sosial, membentuk identitas mereka berdasarkan tren global ini. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup remaja tidak hanya mencerminkan identitas individu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya global yang terus berkembang. Trend K-Pop yang kian marak di tengah-tengah kehidupan remaja Indonesia secara lebih lanjut menjadi salah satu contoh nyata yang tidak terlepas dari digandrunginya tren budaya global.

Dalam konteks konsumsi, konsep gaya hidup remaja juga melibatkan kebiasaan berbelanja dan penggunaan produk. Penelitian oleh Saha dan Sahney (2022) menemukan bahwa gaya hidup remaja mencakup preferensi merek, keinginan untuk mengekspresikan diri melalui barang konsumsi, dan orientasi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, konsep tentang gaya hidup remaja pada kajian ini dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana mereka membentuk identitas, berinteraksi dengan budaya global, serta mengekspresikan diri melalui perilaku

konsumsi dan kebiasaan sosial mereka.

Teori Queer (Judith Butler)

Teori Queer yang diperkenalkan oleh Judith Butler telah menetapkan dasar yang signifikan dalam bidang studi gender dan seksualitas. Dalam karyanya yang terkenal, "Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity", Butler (2011) memperkenalkan konsep performativitas yang mengubah pandangan kita tentang gender dan seksualitas. Butler menekankan bahwa gender bukanlah suatu substansi yang melekat pada individu, tetapi merupakan tindakan sosial yang terus-menerus diperankan dan diulang dalam interaksi sehari-hari. Dalam perspektif ini, gender bukanlah sesuatu yang ditemukan, melainkan sesuatu yang diciptakan melalui tindakan, yang menciptakan identitas daripada mencerminkannya (Butler 2004).

Teori Queer memiliki relevansi penting dalam studi gender karena ia mempertanyakan batasan-batasan yang ada terhadap orientasi seksual dan identitas gender. Butler menolak gagasan identitas yang tetap dan menekankan bahwa identitas gender adalah dinamis, terus berubah, dan dipengaruhi oleh interaksi sosial. Hal ini membuka peluang untuk mendiskusikan beragam spektrum seksualitas dan identitas gender di luar norma-norma heteroseksual dan cisgender yang biasa (Butler 2011). Selain itu, teori queer Butler memberikan suara bagi hak individu untuk menentukan identitas mereka tanpa harus terikat oleh norma-norma sosial yang ada. Butler mendukung pemahaman tentang seksualitas dan gender yang tidak dibatasi oleh aturan-aturan yang diterapkan oleh masyarakat. Melalui kerangka kerja teori queer, pengakuan dan penerimaan terhadap keragaman identitas seksual dan gender telah menjadi lebih mungkin, membantu mengatasi stigma dan diskriminasi yang dihadapi oleh komunitas LGBTQ+ (Butler 2004, 2011). Di dalam arena aktivisme sosial, teori queer juga memegang peranan sentral. Teori ini memberikan dukungan kepada gerakan hak-hak LGBTQ+ dengan membangkitkan kesadaran akan keragaman seksual dan gender. Dengan mengadopsi konsep-konsep queer, para aktivis dapat melanjutkan perjuangan mereka untuk kesetaraan dan merangsang perubahan sosial yang mendukung hak individu dalam mengidentifikasi diri mereka sesuai dengan keinginan mereka (Butler 2004, 2011). Dengan demikian, teori queer oleh Judith Butler membawa kontribusi yang sangat penting dalam memperluas pemahaman tentang gender dan seksualitas, membawa perspektif yang lebih inklusif dan penerimaan terhadap keragaman identitas manusia yang dapat digunakan dalam analisis fenomena penerimaan konsep *gay* dalam diri remaja pembaca karangan fiksi *BoyXBoy* pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Digitalisasi K-Pop

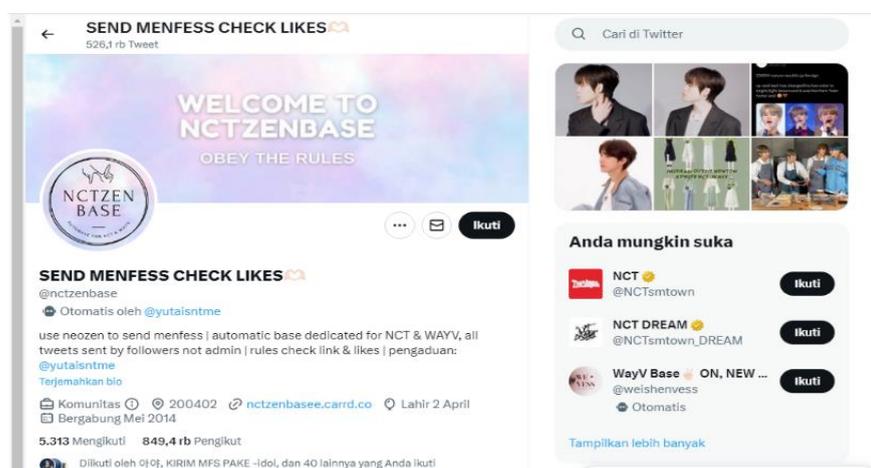
Berkembangnya zaman yang kini semakin modern telah membawa pada meningkatnya penetrasi internet dan digitalisasi di kalangan remaja Indonesia. Hal ini sekaligus membawakan layanan kemudahan bagi masuknya budaya populer seperti K-Pop yang saat ini banyak diminati remaja dalam negeri. Tentu bukan sebuah hal yang sulit bagi kaum *digital native* untuk dapat mencari tahu mengenai

Dampak Budaya K-Pop Terhadap Perilaku Pemilihan Bacaan Fiksi BoyXBoy Di Kalangan Remaja Indonesia: Tinjauan Berdasarkan Teori Disorganisasi Sosial

informasi terkini dari idola yang mereka kagumi. Hal itu karena kemudahan digital telah banyak membantu mereka untuk dapat menikmati kegiatan sebagai penggemar atau *fangirling/fanboying* dengan mencari relasi yang sama-sama menyukai K-Pop di situs media sosial. **Gambar 1** adalah laman akun fanbase *boyband* Korea bernama NCT yang sedang digandrungi oleh banyak remaja di tanah air, hal itu dapat dilihat dari jumlah pengikut akun yang menyentuh angka 800 ribu lebih. Fanbase ini menjadi sarana pertemuan bagi NCTzen, yang merupakan penggemar dari grup musik NCT, yang dapat berkomunikasi dan berbagi informasi mengenai idolanya melalui platform Twitter. Mereka menggunakan sistem *automatic base* yang memungkinkan pengguna untuk dengan mudah mengirim pesan secara cepat di akun tersebut, sehingga informasi dapat dibagikan secara *real-time* kepada penggemar lain yang telah mengikuti akun @nctzenbase ini.

Dilihat dalam konteks era globalisasi, fenomena besarnya pengikut akun ini dapat dilihat sebagai representasi menguatnya gaya hidup remaja era kini yang dipengaruhi oleh tren budaya global populer. Remaja tidak lagi terbatas pada pengaruh lokal, tetapi juga terpengaruh oleh budaya internasional yang sedang tren menjadi bagian identitas diri mereka dalam membangun relasi di ruang maya. Hal ini sejalan dengan paparan penelitian Thomas (2017) yang mencatat bahwa remaja sering kali mengadopsi gaya hidup yang dipopulerkan oleh selebriti internasional melalui media sosial, yang membentuk bagian dari identitas mereka yang terhubung dengan tren global ini. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya hidup remaja tidak hanya mencerminkan identitas individu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya global yang terus berkembang. Tren K-Pop yang semakin merajalela di kalangan remaja Indonesia adalah salah satu contoh konkret dari pengaruh tren budaya global dalam kehidupan remaja.

Gambar 1. Laman Akun Penggemar NCTzen Indonesia



Sumber: Olahan Peneliti 2023 (<https://twitter.com/nctzenbase>)

Konten-konten yang ditayangkan umumnya berupa *update* terbaru kegiatan idola, membicarakan mengenai keadaan idola tertentu yang menjadi anggota NCT terkait dengan foto-fotonya ketika

berkegiatan, membahas mengenai jual-beli *merchandise* antar NCTzen seperti *photo card*, album, hingga gantungan kunci dan *lightstick*. Hal ini, jika dilihat dalam konteks konsumsi, maka konsep gaya hidup remaja juga melibatkan kebiasaan berbelanja dan penggunaan produk. Penelitian oleh Saha dan Sahney (2022) menemukan bahwa salah satu ciri khas gaya hidup remaja adalah memenuhi orientasi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. *Merchandise* menjadi simbol identitas guna memenuhi orientasi sosial yang mengarah pada wujud penerimaan diantara sesama penggemar NCTzen yang sesungguhnya. Oleh karena itu, ekspresi diri muncul melalui perilaku konsumsi dan kebiasaan sosial mereka.

Pada tahap menuju kemandirian, remaja cenderung mengembangkan identitas mereka melalui pilihan gaya hidup yang mencerminkan independensi dan eksplorasi diri, hal itu sebagaimana yang dikemukakan dalam studi oleh Bahri (2021). Penelitian tersebut juga menyoroti dampak media sosial dalam membentuk dan mengekspresikan gaya hidup remaja. Selaras dengan hal itu, Boyd (2014) menekankan bahwa media sosial juga memberikan wadah di mana remaja dapat memamerkan preferensi mereka terhadap musik, mode, dan aktivitas sosial lainnya, yang pada gilirannya membentuk identitas sosial mereka. Dalam pola interaksi yang terjadi pada akun @nctzenbase, maka NCTzen juga diberikan kebebasan menunjukkan preferensi mereka dalam berekspresi mengagumi idolanya. Hal itu sebagaimana ditunjukkan **Gambar 2** yang menunjukkan kegiatan membuka obrolan terbuka sebagai ajang seru-seruan di *fanbase* tersebut dengan melempar pertanyaan khayalan yang dijawab oleh pengikut lainnya di akun tersebut. Kegiatan ini menjadi salah satu yang paling diantusiasakan antar NCTzen yang mengikuti akun *fanbase* ini, terbukti bahwa pada konten cuitan tersebut hanya dalam hitungan menit awal saja respon terhadap apa yang dimaksudkan di dalam gambar sudah mampu dijawab oleh ratusan penggemar melalui fitur kutipan.



Sumber: Olahan Peneliti, 2023 (<https://twitter.com/nctzenbase/status/>)

Pada dasarnya media juga memainkan peran signifikan dalam membentuk pandangan tentang model peran dan norma sosial (Hodkinson 2017). Dalam dunia media ini, remaja secara aktif menyesuaikan

diri dengan citra yang disajikan, membentuk persepsi mereka tentang idolanya dan menjadikannya acuan dalam bertindak yang diwarnai dengan gerak membela dan melindungi idolanya. Sebagaimana keempat informan pada penelitian ini sepakat bahwa rasa sayang terhadap idola mereka di NCT membawa dorongan besar untuk senantiasa membela dan melindungi idola di dunia maya ketika dihadapkan dengan isu miring dan tak jarang membuat mereka akhirnya sampai rela melangsungkan *fanwar* K-Pop atau pertengkaran di kalangan penggemar K-Pop. Oleh karena itu, media memiliki peranan penting terhadap pembentukan identitas remaja dalam mengelola dampak positif dan negatif perkembangan diri mereka.

Media juga memiliki dampak yang besar pada kesejahteraan mental remaja. Citra tubuh dan prestasi yang idealis dan tidak realistis di media sosial menciptakan tekanan sosial terkait penampilan fisik dan pencapaian, yang mengguncang harga diri (Fardouly dkk. 2015; Perloff 2014). Dalam relasinya antara penggemar dan idola, informan DY (18 tahun) mengakui bahwa tak jarang dirinya menikmati fanatismena sebagai penggemar dengan menginginkan idolanya tidak boleh berkencan dengan perempuan lain karena akan menyakiti hatinya, prestasi yang idealis dan tidak realistis yang dibangun melalui media sosial menciptakan tekanan sosial pada idola. Mengakibatkan penggemar dari kalangan remaja ini lebih memilih mendukung idolanya dengan idola lain yang masih dalam satu *boyband* untuk diasumsikan selayaknya memiliki hubungan percintaan. Oleh karenanya, dampak media pada kesejahteraan mental remaja muncul melalui tantangan-tantangan yang dihadapi di dunia digital ini.

Terjadinya hal tersebut tak terlepas dari fenomena disorganisasi sosial akibat munculnya pengaruh negatif atas pengalaman remaja sebagai bagian komunitas penggemar K-Pop. Ditambah, media juga mempengaruhi cara remaja memahami hubungan sosial, terutama dalam konteks seksualitas dan norma hubungan asmara (Ward 2016). Konten media membentuk norma dan harapan terhadap hubungan seksual, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku remaja dalam bidang ini. Sehingga, dapat dilihat bahwa media kemudian juga membentuk pandangan remaja tentang hubungan sosialnya yang bebas dari fondasi konsep yang sehat dan realistis. Dalam informasi yang ditarik dari para informan terlibat, fanatisme masih menjadi keresahan penyebab remaja lebih rela mendukung idolanya memiliki orientasi seks menyimpang daripada idola yang dijadikan sebagai sumber kebahagiaan harus berkencan dengan perempuan lain. Hal ini cukup marak di kalangan penggemar K-Pop karena secara kemudian, keempat informan sebenarnya juga memiliki pernyataan serupa bahwa mereka sakit hati apabila idolanya harus berpacaran dengan perempuan lain tetapi tidak masalah jika dengan sesama anggota grup mereka sehingga hal itu kemudian mendorong para penggemar yang mayoritas dari kalangan remaja puteri memilih menikmati bacaan karya-karya fiksi idola yang berjenis romansa sesama jenis sebagai wujud bacaan yang menghibur mereka.

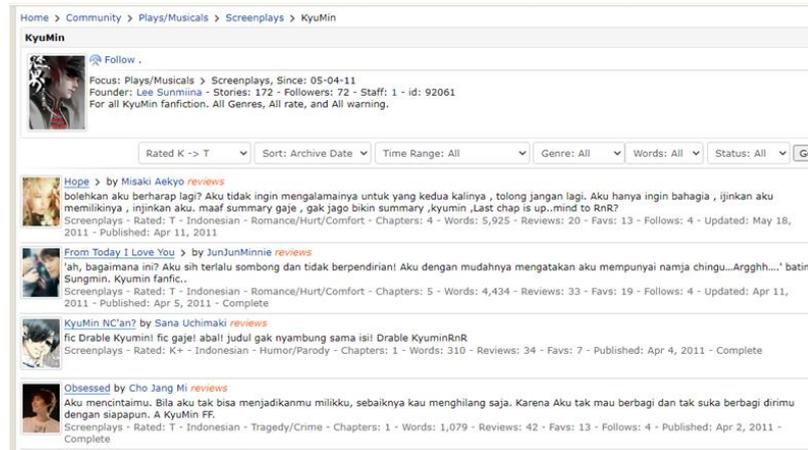
Teori queer Butler (2004) memberikan gambaran jelas akan adanya hak individu untuk menentukan identitas mereka tanpa harus terikat oleh norma-norma sosial yang ada. Butler (2011) mendukung

pemahaman tentang seksualitas dan gender yang tidak dibatasi oleh aturan-aturan yang diterapkan oleh masyarakat. Sikap tersebut dimanifestasikan oleh keempat informan terlibat melalui adanya pengakuan mengenai munculnya kesadaran bahwa sebenarnya hubungan sesama jenis mereka sadar bertentangan dengan nilai agama mereka dan tidak seharusnya didukung namun hal itu tak juga menghentikan rutinitasnya untuk terus membaca karya fiksi *BoyXBoy* idolanya. Melalui kerangka kerja teori queer, kiranya dapat dipahami bahwa pengakuan dan penerimaan terhadap keragaman identitas seksual dan gender melalui media bacaan fiksi sesama jenis menjadi lebih mungkin dalam memberantas stigma dan diskriminasi yang dihadapi oleh komunitas LGBTQ+, terutama di kalangan remaja penggemar K-Pop (Butler 2004, 2011).

K-Pop dan Karya Fiksi *BoyXBoy*

Maraknya bacaan fiksi sesama jenis atau berjenis *BoyXBoy* di kalangan penggemar K-Pop sebenarnya bukanlah hal yang baru-baru ini saja terjadi. Bacaan tersebut telah marak di kalangan penggemar bahkan sejak tahun 2015 ketika K-Pop generasi pertama dengan *boyband* terkenal Super Junior mulai mengekspansi pasar industri hiburan di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara bersama MA (20 tahun) yang telah menjadi penggemar K-Pop sejak di bangku SD. Pada tahun itu bacaan karya fiksi sesama jenis masih dianggap tabu yang oleh karenanya hanya dimunculkan pada situs-situs *blogspot* yang hanya bisa dibaca ketika mengetahui kata kunci *blogspot* penulisnya dan juga di layanan *fanfiction.net* yang sebenarnya situs bacaan fiksi tokoh-tokoh kartun Jepang yang sedang terkenal seperti Tsubasa dan Naruto namun di sana disisipi karya-karya fiksi penggemar K-Pop yang membuat karangan cerita idola sesama jenis. **Gambar 3** menunjukkan tampilan *fanfiction.net* yang memuat karya fiksi sesama jenis idola K-Pop. Pada dasarnya fitur *fanfiction.net* ini cukup sulit untuk dimengerti jika dibandingkan dengan fitur *Wattpad* sehingga dalam penggunaannya penggemar yang ingin membaca karya fiksi sesama jenis di sana harus mengetahui kata kunci atau 'kode identitas' idola yang dipasangkan. Hal ini sebagaimana yang penulis coba lakukan dengan menampilkan karya fiksi sesama jenis anggota Super Junior dengan kode 'KyuMin' atau pasangan Kyuhyun-Sungmin yang keduanya merupakan sama-sama anggota *boyband* Super Junior.

Gambar 3. Laman Fanfiction.Net yang Menampilkan Karya Fiksi BxB.



Sumber: Olahan Peneliti, 2023 (<https://www.fanfiction.net/community>)

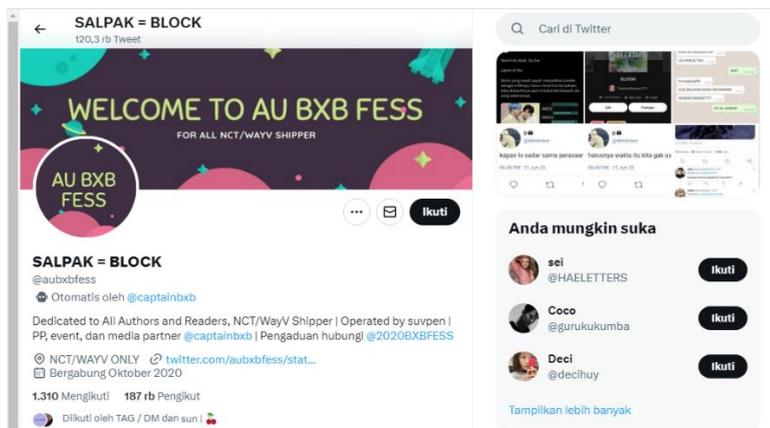
Melalui fenomena tersebut, maka dapat dipahami bahwa munculnya antusiasme bacaan fiksi *BoyXBoy* di kalangan remaja sebenarnya bukan hal baru. Melainkan hal yang sudah ada sejak lama dan terus-menerus diperankan penerimaannya secara berulang dalam interaksi sehari-hari (Butler 2004). Di dalam arena aktivisme sosial yang berlangsung, konsep performativitas yang disuguhkan di bacaan fiksi *BoyXBoy* mengubah pandangan remaja pembacanya mengenai gender dan seksualitas. Hal ini terjadi dengan hadirnya penerimaan konsep *gay* dalam diri informan yang mengonsumsi bacaan fiksi tersebut, begitupun dengan hasil penelitian lainnya yang menunjukkan kecenderungan serupa mengenai adanya penerimaan konsep *gay* (Herawati 2021b; Misbach 2022; Rasnika dan Quroatun'uyun 2022). Teori queer kemudian memegang peranan sentral dalam mendukung hak individu mengidentifikasi diri mereka sesuai dengan keinginan mereka (Butler 2004, 2011).

Berbeda dengan era delapan hingga sepuluh tahun lalu ketika membaca karangan fiksi sesama jenis masih memiliki kesan tabu sehingga disimpan pada situs-situs yang kurang umum dijumpai. Di tahun 2023 ini justru karya fiksi penggemar bermuatan idola sesama jenis memiliki pasar peminat yang terhitung semakin masif dan tak sungkan menampilkan karyanya di ruang terbuka media sosial seperti *Twitter* hingga ditampilkan di aplikasi seperti *Wattpad*. Bacaan yang dulu dianggap tabu dan menjadi rahasia ketika sedang membacanya, kini justru diproduksi dan dikonsumsi oleh penggemar K-Pop dengan sangat variatif dari sistem yang gratis hingga berbayar dengan cara berlangganan di *channel* *Twitter* khusus. Hal ini sebagaimana yang disampaikan KL (13 tahun) yang saat ini duduk di bangku kelas 6 SD yang menceritakan bahwa dirinya rela mengeluarkan uang sebesar lima puluh ribu rupiah untuk dapat berlangganan di akun *Twitter* yang menyuguhkan bacaan AU *BoyXBoy* khusus pasangan idola yang dirinya sukai yakni Haechan-Mark yang kedua idola tersebut merupakan sesama anggota NCT.

Karya fiksi berbentuk AU atau *Alternate Universe* merupakan istilah tren saat ini untuk karangan cerita penggemar yang dibuat di media sosial *Twitter*. Pada realitasnya, sebagaimana ditunjukkan pada

Gambar 4, keterbukaan kalangan penggemar K-Pop era ini terhadap kegiatan menikmati karya fiksi sesama jenis juga terlihat dari adanya akun *fanbase* khusus yang ditujukan bagi penggemar yang menyukai AU *BoyxBoy* NCT di Twitter. Hasil tinjauan langsung di akun tersebut memperlihatkan jumlah pengikut akun yang tak kalah fantastis hingga menyentuh angka ratusan ribu.

Gambar 4. Laman Akun Khusus AU *BxB* NCT di Indonesia



Sumber: Olahan Peneliti, 2023 (<https://twitter.com/aubxbfess>)

Munculnya keterbukaan untuk membaca karangan fiksi sesama jenis secara publik dan semakin mudahnya akses terhadap muatan konten-konten sesama jenis di kalangan remaja penggemar K-Pop ini jelas merupakan fenomena nyata yang semakin marak terjadi belakangan ini. Menguatnya fenomena disorganisasi sosial akibat intervensi K-Pop ini menjadi akibat fanatisme terhadap idola yang kini justru sampai mengaburkan makna tabu dalam memilih bacaan cerita percintaan sesama jenis (Fitriana, Restu Darmawan, dan Wahyu Apriadi 2021; Kristanto dan Alie 2019). Pendekatan disorganisasi sosial menjadi penting dalam menganalisis fenomena normalisasi *gay* di kalangan remaja pembaca fiksi *BoyxBoy* karena melibatkan perubahan norma sosial terkait orientasi seksual. Saat masyarakat mengalami disorganisasi sosial, norma-norma yang sebelumnya melarang atau menolak hubungan sesama jenis dapat menjadi lebih fleksibel atau bahkan berubah sepenuhnya (Park 1928). Dalam konteks normalisasi *gay* di kalangan remaja tersebut, perubahan dalam pandangan dan sikap remaja pada penerimaan konsep homoseksualitas juga merupakan pengakuan bahwa identitas gender pada fenomena ini ditampilkan secara dinamis, terus berubah, dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, memunculkan spektrum seksualitas dan identitas gender di luar norma-norma heteroseksual dan cisgender yang biasa (Butler 2011).

Analisis Dampak Disorganisasi Sosial Terhadap Perilaku Remaja Pemilih Bacaan Fiksi *BoyxBoy*

Fenomena disorganisasi sosial pada pembaca AU *BoyxBoy* di kalangan penggemar K-Pop dilihat sebagai dampak budaya pop Korea terhadap norma-norma sosial tradisional di Indonesia. Fenomena ini dianalisis menggunakan pendekatan teori disorganisasi sosial Robert E. Park, yang mengidentifikasi

situasi ketika norma-norma sosial dalam masyarakat tidak lagi efektif dan menciptakan kekacauan serta perubahan dalam norma dan nilai-nilai sosial (Park 1928). Pada konteks majunya teknologi di era modern telah membawa fenomena *Korean Wave* yang termanifestasi dengan menjamurnya pecinta musik Pop Korea atau K-Pop yang dibawakan oleh *boyband* dan *girlband*. K-Pop saat ini berhasil digandrungi oleh para remaja di dunia, termasuk para remaja perempuan di Indonesia. Secara saksama budaya populer seperti K-Pop ini dapat dilihat sebagai hasil produk dari kemajuan teknologi dan munculnya media baru (Amin dkk. 2023). Kemunculan K-Pop di tengah kehidupan generasi muda dimanfaatkan sebagai media hiburan untuk bersenang-senang di internet melalui berbagai kegiatan *fangirling*. Oleh karenanya, terdapat tiga dampak disorganisasi sosial yang penulis kaji dalam berkontribusi pada munculnya perilaku remaja yang memilih bacaan fiksi *BoyxBoy* dalam aktivitas *fangirl* yang dilangsungkannya.

Pertama, adanya fanatisme yang hadir akibat kehidupan di internet yang bebas, aktivitas yang tanpa batas, dan akses informasi yang luas bagi para remaja penggemar K-Pop terhadap idolanya yang mampu membawa mereka pada ancaman disorganisasi sosial ini. Ditinjau melalui teori disorganisasi sosial milik Robert E. Park maka hal ini dilihat sebagai akibat perubahan sosial yang terlalu cepat karena proses digitalisasi yang terjadi pada remaja, sehingga membuat norma-norma dan nilai-nilai sosial yang sudah ada sebelumnya terancam tidak lagi relevan (Park 1928). Hal ini sebagaimana yang terlihat pada perilaku remaja yang sebelumnya mengilhami bahwa hubungan sesama jenis merupakan hal yang dilarang oleh agama, namun ketika K-Pop masuk mengintervensi hidupnya melalui hadirnya pemikiran fanatik bahwa idolanya tidak boleh memiliki hubungan spesial dengan perempuan lain. Mereka pun mulai mengubah haluan mereka untuk lebih mendukung idolanya melakukan hubungan sesama jenis yang dimanifestasikan secara dini dengan memilih bacaan fiksi penggemar bernuansa *BoyxBoy*. Hal itu juga didukung oleh temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa tingginya minat terhadap bacaan *BoyxBoy* di media sosial semakin mendukung terjadinya pergeseran pemahaman seksualitas remaja saat ini (Permata dan Zulfiningrum 2022; 'Uyun dan A'yun 2021). Bacaan sesama jenis tersebut dipilih para remaja yang menyukai K-Pop sebagai upaya yang membuat mereka tetap senang dalam proses melakukan aktivitasnya sebagai penggemar.

Kedua, *gap* generasi. Persoalan *gap* generasi menarik perhatian dalam melihat perilaku remaja yang memilih membaca karya fiksi penggemar *BoyxBoy* dalam atmosfer fanatisme terhadap idola mereka, kita dapat melihatnya sebagai akibat dari ketidakpahaman orang tua dalam mengawasi aktivitas anak remaja mereka. Seperti yang dibahas oleh (Park dan Burgess 2019) bahwa disorganisasi sosial bisa tumbuh karena lemahnya peran lembaga keluarga dalam menanggapi perubahan kompleks yang terjadi. Temuan dari lapangan bersama informan mengungkapkan pola serupa, dimana orang tua cenderung tidak memantau aktifitas *fangirling* anak-anak mereka di internet. Para remaja juga mengungkapkan bahwa orang tua mereka tidak mempermasalahkan ketika mengetahui mereka terlibat

dalam konsumsi bacaan fiksi pasangan sesama jenis karena mereka percaya bahwa itu hanya sebagai bentuk hiburan. Temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan Oktaviani dkk. (2022) yang menyoroti kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital oleh remaja, yang dianggap sebagai bentuk "kebebasan." Sebagai contoh, MZ (20 tahun) menjelaskan bahwa selama delapan tahun ia menggeluti kegiatan *fangirling*, termasuk membaca fanfiction tentang hubungan sesama jenis dan bahkan melihat konten porno *gay* untuk meningkatkan imajinasinya, tanpa pernah orang tuanya menyadari aktivitas tersebut.

Pada analisis selanjutnya, konten bacaan AU *BoyxBoy* sering kali mengeksplorasi tema-tema yang provokatif dan menggambarkan situasi yang intens, termasuk adegan kekerasan fisik atau seksual, serta hubungan seksual tanpa batasan moral. Meskipun ini adalah fiksi dan tidak mencerminkan realitas, konten semacam ini dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman pembaca terhadap norma-norma seksual dan perilaku agresif. Studi oleh Fallahnda (2019) menyelidiki representasi kekerasan dan seks bebas dalam karya fiksi sesama jenis di platform daring dan menyoroti bagaimana penggambaran konten semacam itu mempengaruhi persepsi dan sikap pembaca terhadap hubungan sesama jenis dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menggambarkan kompleksitas dalam memahami dampak konten provokatif dalam karya fiksi sesama jenis terhadap pembaca, menimbulkan pertanyaan tentang batasan dan tanggung jawab dalam menciptakan narasi yang menantang. K-Pop, melalui konten-konten *BoyxBoy* dan representasi LGBTQ+, telah membantu mengubah sikap remaja terhadap identitas seksual dan mengurangi stigma terhadap orientasi seksual yang berbeda. Namun, hal ini juga menghasilkan ketidakselarasan dengan norma-norma sosial tradisional yang masih melarang ataupun menolak hubungan sesama jenis. Selain pengaruh K-Pop, faktor-faktor lain yang masih berkaitan dengan persoalan *gap* generasi dalam mempengaruhi fenomena ini adalah perkembangan teknologi dan eksposur terhadap budaya global melalui media sosial yang tidak terfilterisasi pada generasi *native* digital saat ini. Terdapat hubungan kompleks antara disorganisasi sosial, representasi media, dan respon remaja terhadap norma sosial. Dalam konteks teori disorganisasi sosial Park (1928) fenomena ini dapat dilihat sebagai suatu bentuk perubahan dalam norma sosial yang menciptakan ketidakstabilan dan kekacauan dalam masyarakat.

Ketiga, pengaruh tersedianya wadah/lokasi tempat remaja penggemar membaca bacaan fiksi sesama jenis. Konsentrasi komunitas K-Pop terutama NCTzen yang jumlahnya cukup besar di jejaring media sosial Twitter membuat remaja dengan mudah mengimplementasikan fanatismena. Hal itu terlihat pada ditemukannya akun khusus AU *BoyxBoy* di kalangan penggemar NCT Indonesia yang jumlahnya telah menyuntuh angka sekian ratus ribu pengikut. Akses terhadap bacaan fiksi sesama jenis kemudian menjadi kian mudah, tampil secara publik, serta dapat diakses oleh siapa saja dan usia berapapun.

Park dan Burgess (2019) dalam teori disorganisasi sosialnya ini kemudian menyoroti poin lokasi sebagai faktor penting orang akan bertindak ilegal. Munculnya pengaruh negatif dari budaya menggemari K-

Pop melalui fanatisme dalam diri remaja terhadap idola yang disukai telah mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih bacaan sesama jenis sebagai hiburan, itulah mengapa jumlah pengikut akun khusus bacaan sesama jenis tersebut diikuti oleh banyak penggemar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, hal itu sekaligus memberikan dampak penormalan dalam diri remaja ketika mendukung idolanya untuk *gay* karena melihat akun semacam @aubxbfess dengan jumlah pengikut yang tidak sedikit sehingga dorongan untuk penormalan dan mendukung idolanya *gay* juga semakin meningkat. Meski demikian keempat informan remaja pada penelitian ini mengakui bahwa bacaan fiksi *BoyxBoy* tidak lantas membuat mereka terlibat ingin melakukan penyimpang seksual dengan menyukai sesama jenis. Namun, apabila nanti idola yang mereka sukai atau bahkan sering mereka pasangkan secara sesama jenis ternyata benar-benar berpacaran (menjadi *gay*) maka mereka akan dengan senang hati merelakan dan mendukungnya seratus persen. Hal ini sejalan dengan temuan Kuo dkk. (2022) yang menyatakan bahwa K-Pop telah berfungsi sebagai sumber representasi hubungan sosial yang mendukung LGBTQ+, serta usaha penggemar K-Pop yang muncul dalam membuat narasi dukungan *gay* bagi idolanya dimaksudkan agar dapat mengurangi marjinalisasi konsep *gay* di masyarakat. Bahkan dalam konteks mendukung penyimpangan seksualitas idolanya, penggemar K-Pop rela melangsungkan perdebatan dengan penggemar lain yang tidak sepaham dengan caranya mengidolakan idolanya atau *fanwar* antar penggemar di media sosial (Purba, Sundawa, dan Nurbayani 2022). Terjadinya hal itu jelas membawa potensi pada dikuatkannya penormalan remaja penggemar K-Pop terhadap hubungan sesama jenis dan mengancam para remaja yang terpapar bacaan fiksi *BoyxBoy* tersebut untuk terlibat dalam dukungan perilaku menyimpang seksual, sehingga mengakibatkan potensi pada apa yang dikatakan oleh Park sebagai keputusan bertindak ilegal.

SIMPULAN

Fenomena pembaca AU *BoyxBoy* di kalangan penggemar K-Pop mencerminkan disorganisasi sosial dalam masyarakat modern. Fanatisme online terhadap idola-idola K-Pop menggoyahkan norma-norma sosial tradisional, menciptakan ketidakstabilan dalam nilai-nilai sosial yang telah ada. Adanya *gap* generasi yang tercermin pada kurangnya pengawasan orang tua memungkinkan perilaku menyimpang dilangsungkan secara signifikan melalui muatan konten bacaan fiksi *BoyxBoy* yang dikonsumsi mengandung unsur provokatif dan menggambarkan situasi yang intens, termasuk adegan kekerasan fisik atau seksual, serta hubungan seksual tanpa batasan moral. Melanggar norma sosial dalam keluarga dan masyarakat, sementara ketersediaan platform *online* mempercepat penormalan pandangan yang bertentangan dengan nilai tradisional, menimbulkan konflik dengan norma sosial yang ada. Namun, jika dilihat dari sudut pandang teori queer, fenomena ini bisa dianggap sebagai tanda inklusi yang menggambarkan dengan jelas bahwa individu memiliki hak untuk menentukan identitas mereka tanpa harus terbatas oleh norma-norma sosial yang ada sekaligus perwujudan penerimaan

terhadap keberagaman identitas seksual dan gender melalui cerita fiksi *BoyxBoy* tersebut. Ini membuka peluang untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap komunitas LGBTQ+, terutama di kalangan remaja penggemar K-Pop. Meski demikian, pandangan-pandangan moral tradisional di masyarakat melihat hal tersebut masih sangat kontradiktif sehingga menegaskan fenomena ini menciptakan ketidakharmonisan sosial, menggambarkan disorganisasi sosial sebagai hasil dari perubahan nilai, norma, dan perilaku dalam masyarakat, yang mengakibatkan kekacauan dalam pola sosial dan menuntut kajian lebih lanjut untuk memahami dampak sosial yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Sitti Nur. 2021. "Ekspresi Diri Fujoshi Terhadap Konten Boys Love di Twitter." Undergraduate Thesis, Universitas Hasanuddin, Indonesia, ID.
- Amin, Fakhry, Suyatmo Suyatmo, Yustina Sri Ekwandari, Muh Safar, dan Usmaedi. 2023. "Digital Society: Masa Depan, Tantangan Bagi Nasionalisme." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17(1):147–60. doi: <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i1.1792>.
- Anwar, Citra Rosalyn. 2020. *Gossip Man; K-Pop, Fandom Culture, dan Dunia Maya*. Jakarta: Mafindo.
- Bahri, Ratih Rio, Sari Wardani Simarmata, dan Azizah Batubara. 2021. "Hubungan Locus Of Control dengan Kematangan Karir Siswa." *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling* 9(2):72–79. doi: 10.37755/jsbk.v9i2.325.
- Boyd, Danah. 2014. *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. London: Yale University Press.
- Butler, Judith. 2004. *Undoing Gender*. Britania Raya: Psychology Press.
- Butler, Judith. 2011. *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. Britania Raya: Routledge.
- Carson, Caitlyn. 2017. "What is Fanfiction and Where to Find It: Definitions and Fan Archives." *YA Hotline* 104(104):5–7.
- Eliani, Jenni, M. Salis Yuniardi, dan Alifah Nabilah Masturah. 2018. "Fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola K-Pop." *Psikohumaniora: Jurnal penelitian psikologi* 3(1):59–72.
- Fachrosi, Erlyani, Dwi Tia Fani, Rafika Fadhila Lubis, Nadya Bella Aritonang, Nur Azizah, Dicky Reza Saragih, dan Fakhru Malik. 2020. "Dinamika fanatisme penggemar k-pop pada komunitas bts-army medan." *Jurnal Diversita* 6(2):194–201.
- Fallahnda, Balqis. 2019. "Analisis Resepsi terhadap Kekerasan dan Seksualitas dalam Fanfiction SakuSaku." Undergraduate Thesis, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Fardouly, Jasmine, Phillippa C. Diedrichs, Lenny R. Vartanian, dan Emma Halliwell. 2015. "Social comparisons on social media: The impact of Facebook on young women's body image concerns and mood." *Body Image* 13:38–45. doi: 10.1016/j.bodyim.2014.12.002.
- Fasha, Anisha Ferdiana, Rezqi Muhammad Robi, dan Shindy Windasari. 2022. "Determinasi Keputusan Pembelian Melalui Minat Beli: Brand Ambassador dan Brand Image (Literature Review Manajemen Pemasaran)." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3(1):30–42. doi: 10.38035/jmpis.v3i1.840.

Fitriana, Rossa, Diaz Restu Darmawan, dan Deny Wahyu Apriadi. 2021. "Gejolak Fujoshi dalam Media Sosial (Peran Media Twitter dalam Pembentukan Identitas Kelompok Fujoshi)." *Jurnal Studi Kejepangan* 5.

Gelfand, Michele J., Jesse R. Harrington, dan Joshua Conrad Jackson. 2017. "The Strength of Social Norms Across Human Groups." *Perspectives on Psychological Science* 12(5):800–809. doi: 10.1177/1745691617708631.

Haidir, Ahmad. 2022. *5 Grup Kpop dengan Fans Terbanyak di Indonesia, Sering Bikin Trending Twitter!*

Herawati, Lisa. 2021a. "Motif dan Kepuasan Perempuan Penggemar Kpop pada Fanfiction Bergenre Romansa Khususnya Teks Homoseksual Pria."

Herawati, Lisa. 2021b. "Motif dan Kepuasan Perempuan Penggemar Kpop Pada Fanfiction Bergenre Romansa Khususnya Teks Homoseksual Pria." Doctoral Dissertation, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang, Indonesia, ID.

Hidayati, Mega, dan Medhy Aginta Hidayat. 2021. "Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (Boys Love) di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7(2):159. doi: 10.23887/jiis.v7i2.39338.

Hodkinson, Paul. 2017. "Bedrooms and beyond: Youth, identity and privacy on social network sites." *New Media & Society* 19(2):272–88. doi: 10.1177/1461444815605454.

Kristanto, Andre Barnabas Dwi, dan Azizah Alie. 2019. "Studi Fenomenologi Tentang Laki-Laki (Fudanshi) Penggemar Bacaan dan Tontonan Fiksi Romantis Homoerotis Jepang (Yaoi) di Kota Surabaya." *Journal of Urban Sociology* 1(1):58. doi: 10.30742/jus.v1i1.564.

KumparanK-Pop. 2017. "Fanatisme Fans K-Pop: Candu dan Bumbu Remaja". Jakarta: Indonesia. Retrieved May 30, 2023 (<https://kumparan.com/kumparank-pop/fanatisme-fans-k-pop-candu-dan-bumbu-remaja>).

Kuo, Linda, Simone Perez-Garcia, Lindsey Burke, Vic Yamasaki, dan Thomas Le. 2022. "Performance, fantasy, or narrative: LGBTQ+ Asian American identity through Kpop media and fandom." *Journal of Homosexuality* 69(1):145–68. doi: <https://doi.org/10.1080/00918369.2020.1815428>.

Layoung, Shin. 2018. "Queer eye for K-pop fandom: Popular culture, cross-gender performance, and queer desire in South Korean cosplay of K-pop stars." *Korea Journal* 58(4):87–113.

Lee, Bob, dan David Groves. 2014. "Seniors: Technology, leisure, and travel." *International Journal of Humanities and Social Science* 4(14):16–36.

Maier, Edith, Michael Doerk, Ulrich Reimer, dan Matthias Baldauf. 2023. "Digital natives aren't concerned much about privacy, or are they?" *I-Com* 0(0):1–16. doi: 10.1515/icom-2022-0041.

Misbach, Ulchairi. 2022. "Dunia Maya Fujoshi: Persepsi dan Stigma (Studi Kasus: 5 Fujoshi dalam Komunitas Grup Telegram "Raikantopeni")." Doctoral Dissertation, Universitas Andalas.

Monks, et. al. 2019. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Novrialdy, Eryzal, dan Rozi Atyarizal. 2019. "Online game addiction in adolescent: What should school counselor do?" *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 7(3):97–103.

- Nursalam, Nursalam, Irvan Mustafa, Abd Rahim, dan Asri Ismail. 2022. "Konstruksi Penciptaan Fantasi dan Wacana pada K-Pop Black Pink." *Aksara* 34(2):228–43.
- Oktaviani, Irma Rahmi, Muhamad Abil Fachrizal, Ayang Nurmelisa Putri, dan Mochamad Dimas Nurhaadiansyah. 2022. "Nilai Moral Bagi Kalangan Muda Dalam Mempergunakan Internet." *Kampret Journal* 1(1):32–41. doi: 10.35335/kampret.v1i1.12.
- Park, Robert E. 1928. "Human Migration and The Marginal Man." *American journal of sociology* 33(6):881–93.
- Park, Robert E., dan Ernest W. Burgess. 2019. *The city*. America: University of Chicago Press.
- Pawening, Astuti Sri. 2023. "Social Network Analysis: Social Action of K-Pop Fans as Digital Solidarity via Twitter." *Eduwest: Journal Of Universal Studies* 3(5).
- Perloff, Richard M. 2014. "Social Media Effects on Young Women's Body Image Concerns: Theoretical Perspectives and an Agenda for Research." *Sex Roles* 71(11–12):363–77. doi: 10.1007/s11199-014-0384-6.
- Permata, Dinda Fajar, dan Rahmawati Zulfiningrum. 2022. "Persepsi terhadap Fujoshi di Media Sosial Twitter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2):15435–39. doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4840>.
- Pramesti, Vega Monika, dan Ririh Dwiantari. 2022. "Fanatisme Penggemar Boygroup Korea BTS dalam Bermedia Sosial di Twitter." 8(1):229–33.
- Purba, Nurwidyastuti Setiamanah, Dadang Sundawa, dan Siti Nurbayani. 2022. "The Phenomenon of Social Disintegration Through Fanwar Between K- Poppers Among College Students (A Case Study at Students Who is K-Pop Fans on Twitter)." *International Journal Pedagogy of Social Studies* 7(2):89–98. doi: <https://doi.org/10.17509/ijposs.v7i2.34131>.
- Putri, Karina Amaliantami. 2019. "Gaya Hidup Generasi Z Sebagai Penggemar Fanatik Korean Wave ." Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro, Semarang, ID.
- Rasnika, Wiranda, dan Zafirah Quroatun'uyun. 2022. "Pola Penyebaran Konten Homoseksual Melalui Media Sosial Wattpad (Studi Kasus Fujoshi di Indonesia)". *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 1(1) 1-16.
- Ri'aeni, Ida. 2019. "Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon." *Communications* 1(1):1–25.
- Rodhiyah, I. A., dan R. Rikarno. 2022. "Hubungan Publikasi Fanfiction Bergener YAOI Terhadap Diterimanya Konsep Gay oleh Fans Kpop Indonesia pada Situs Asianfanfics.com." *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran* 1(2):87–100.
- Saha, Mahasweta, dan Sangeeta Sahney. 2022. "Exploring the relationships between socialization agents, social media communication, online shopping experience, and pre-purchase search: a moderated model." *Internet Research* 32(2):536–67. doi: 10.1108/INTR-08-2020-0472.
- Santika, W., dan Y. Bawono. 2022. "Ketidakpuasan bentuk tubuh pada remaja perempuan penggemar K-Pop." *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 7(1):46–55. doi: 10.25273/gulawentah.v7i1.12125.
- Sari, Cristina Indah, Moh Kanzunudin, dan Erik Aditia Ismaya. 2023. "Bentuk Konsumtifitas Anak Penggemar K-Pop Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(2):18266–69. doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9258>.

Satria, Ghazi Daffa, dan Fajar Junaedi. 2022. "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret." *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 14(1):93–119. doi: 10.23917/komuniti.v14i1.17753.

Syahara, Ade Fristy. 2023. "Teks Boys Love Sebagai Media Negosiasi Gender dan Seksualitas Penggemar Wanita." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 5(3):1971–80. doi: 10.34007/jehss.v5i3.1567.

Thomas, Lisa, Pam Briggs, Andrew Hart, dan Finola Kerrigan. 2017. "Understanding social media and identity work in young people transitioning to university." *Computers in Human Behavior* 76:541–53. doi: 10.1016/j.chb.2017.08.021.

Thompson, Penny. 2015. "How Digital Native Learners Describe Themselves." *Education and Information Technologies* 20:467–84. doi: <https://doi.org/10.1007/s10639-013-9295-3>.

Ullavia, Musfirotul, dan Fera Ratyaningrum. 2021. "Karakteristik Fanart Dari Army Indonesia: Analisis Visual Karya Komunitas Penggemar Bangtan Seonyeondan (Bts)." *Ejournal.Unesa.Ac.Id* 2(2):31–45.

'Uyun, Zafrah Quroatun, dan Ariza Qurrata A'yun. 2021. "Narasi Kuasa Konten Homoseksual di Media Sosial 'Wattpad.'" *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11(2):188–202. doi: 10.15642/jik.2021.11.2.188-202.

Ward, L. Monique. 2016. "Media and Sexualization: State of Empirical Research, 1995–2015." *The Journal of Sex Research* 53(4–5):560–77. doi: 10.1080/00224499.2016.1142496.

Yuel, Maria Veri Diana Baun, Ariel Nethan, Ananda Dewin Ikhtiarin, Viola Marsela Agustin, Diansari Solihah Amini, dan Yeyen Subandi. 2023. "Strategi Diplomasi Publik Korea Selatan Terhadap Indonesia Melalui Korean Wave." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 7(1):45–55.